

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa akhir anak-anak adalah suatu masa perkembangan di mana anak-anak mengalami banyak perubahan yang cepat dan menyiapkan diri untuk memasuki masa remaja serta bergerak untuk memasuki masa dewasa.¹ Masa kanak-kanak akhir berlangsung dari umur 6 tahun hingga umur 12 tahun. Masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah disebut juga dengan masa intelektual, di mana anak sudah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah serta perkembangannya berpusat pada aspek intelek.² Ketika anak berada dalam lingkungan baru yaitu sekolah mereka harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya tersebut. Selain itu, lingkungan juga dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif pada anak. Sebagai

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.179.

² Miftahul Jannah, "Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak", *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 2, (2015), h.91

orang tua harus mengetahui dan memperhatikan lingkungan pergaulan anaknya baik atau tidak untuk anak.

Dalam berperilaku baik atau buruk anak belajar dan mendapatkannya dari individu lain yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak akan meniru apapun yang dilihat dan didengarnya. Dalam teori belajar sosial Albert Bandura juga menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku sosial melalui pengamatan dan imitasi.³ Selanjutnya, popularitas seorang anak dapat ditentukan oleh kualitas pribadi yang dimiliki oleh anak. Seperti anak yang populer adalah anak yang ramah, suka bergaul, bersahabat, sangat peka secara sosial, dan sangat mudah bekerja sama dengan orang lain, dan lain-lain. Sedangkan anak yang tidak populer dibedakan atas dua tipe, yaitu anak-anak yang ditolak (*rejected children*), dan anak-anak yang diabaikan (*neglected children*). Anak-anak yang diabaikan yaitu anak yang menerima sedikit perhatian dari teman-teman sebayanya, akan tetapi bukan berarti anak tidak disenangi oleh teman-teman

³ Retno Winarlin, Blasius Boli Lasan, dan Widada, "Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP", *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 2, (2016), h.72.

sebayanya. Sedangkan anak-anak yang ditolak yaitu anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebayanya. Karena mereka cenderung bersifat mengganggu, egois, dan mempunyai sedikit sifat-sifat positif. Anak-anak yang ditolak biasanya akan memperlihatkan perilaku agresif, hiperaktif, kurang perhatian atau ketidakdewasaan, sehingga sering bermasalah dalam berperilaku dan akademis di sekolah.⁴

Anak-anak yang memiliki perilaku buruk seperti agresif verbal sangat memungkinkan akan dijauhi dan dibenci oleh orang-orang di sekitarnya. Agresif verbal adalah sebagai salah satu bentuk tindakan melalui kata-kata yang diungkapkan dengan tujuan untuk menyakiti perasaan orang lain. Agresif verbal terjadi karena individu tidak mampu mengontrol emosi yang ada pada diri individu tersebut.⁵ Untuk perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh kanak-kanak akhir di Kelurahan Pabean disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri individu), seperti adanya perasaan marah, kesal, dan

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h.186-187.

⁵ Haslinda, Jahada, dan Dodi Priyatmo Silondae, "Faktor-Faktor Penyebab Agresi Verbal Siswa di MTs Negeri 4 Bombana", *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4, No. 1, (2020), h.54.

sakit hati karena hal tertentu, serta adanya suatu pemikiran yang salah pada diri individu. Sedangkan faktor eksternal (faktor dari luar individu itu sendiri), seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya. Bentuk-bentuk perilaku agresif verbal yang sering dilakukan oleh kanak-kanak akhir di Kelurahan Pabean terhadap orang-orang disekitarnya adalah sering mengucapkan kata-kata kasar atau kotor, berteriak, membantah, dan menghina.

Dengan adanya permasalahan seringkali anak melakukan agresif verbal, maka perlu dilakukan suatu tindakan untuk mengatasinya karena hal itu tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja dan pasti akan menimbulkan dampak negatif pada diri anak dan individu yang lain. Penyelesaian untuk permasalahan ini yaitu dengan melakukan proses konseling menggunakan teknik atau terapi konseling tertentu sesuai dengan permasalahan yang ada. Adapun teknik yang digunakan yaitu teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*). Teknik kontrak perilaku merupakan persetujuan atau kesepakatan tertulis yang dibuat oleh konselor dan konseli untuk mengubah perilaku tertentu konseli. Kontrak

perilaku dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan.⁶

Untuk pelaksanaan konseling, konselor memberikan layanan konseling individual. Karena layanan konseling individual memiliki tujuan yaitu agar klien dapat mencapai kehidupan yang berdaya guna baik itu untuk keluarga, masyarakat, dan bangsanya serta untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan klien. Sehingga klien menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual-sosial-emosional, dan moral-religius. Di mana pengembangan intelektual itu dapat menunjang tumbuhnya kreativitas dan produktivitas individu. Perkembangan sosial berorientasi kepada pengembangan *relationship with other*, yaitu agar klien bisa menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Sedangkan perkembangan emosional bertujuan agar terbentuknya emosi yang stabil pada diri individu, dan sikap mental yang positif terhadap diri dan dunia luar. Selain

⁶ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.415.

itu, aspek moral-religius juga harus dikembangkan untuk mencapai kepribadian klien yang seimbang sehingga klien menjadi manusia sukses yang selalu bersyukur, suka membantu sesama, dan bersikap toleran.⁷

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang permasalahan agresif verbal yang dilakukan oleh kanak-kanak akhir. Dengan judul penelitian, yaitu Konseling Individual dengan Teknik *Behavioral Contract* dalam Mengatasi Perilaku Agresif Verbal Pada Kanak-Kanak Akhir (Studi di Kelurahan Pabean, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon-Banten).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, yakni:

1. Apa bentuk dan faktor penyebab perilaku agresif verbal anak di Kelurahan Pabean?

⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.159-160.

2. Bagaimana penerapan konseling individual dengan teknik *behavioral contract* dalam mengatasi perilaku agresif verbal pada kanak-kanak akhir di Kelurahan Pabean?
3. Bagaimana hasil dari penerapan konseling individual dengan teknik *behavioral contract* dalam mengatasi perilaku agresif verbal pada kanak-kanak akhir di Kelurahan Pabean?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk dan faktor penyebab perilaku agresif verbal anak di Kelurahan Pabean.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling individual dengan teknik *behavioral contract* dalam mengatasi perilaku agresif verbal pada kanak-kanak akhir di Kelurahan Pabean.
3. Untuk mengetahui hasil dari penerapan konseling individual dengan teknik *behavioral contract* dalam mengatasi perilaku agresif verbal pada kanak-kanak akhir di Kelurahan Pabean.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah ada, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan penanganan permasalahan perilaku agresif verbal pada anak dengan menggunakan teknik *behavioral contract*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan kasus yang sama pada waktu yang akan datang, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat, keluarga, dan sekolah dalam mengatasi anak yang memiliki perilaku agresif verbal dengan menggunakan teknik *behavioral contract* sehingga anak dapat berperilaku baik sesuai dengan yang diharapkan.

E. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian yang berjudul *Konseling Individual Dengan Teknik Behavioral Contract Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Verbal Pada Kanak-Kanak Akhir (Studi di Kelurahan Pabean, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon-Banten)*, peneliti melakukan kajian pustaka pada beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, untuk menghindari plagiarisme terhadap penelitian yang sudah ada. Adapun beberapa penelitian yang ditemukan adalah:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ratu Misqiyah dengan judul, *Teknik Konseling Humanistik Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Dengan Orang Tua Tunggal (Studi Kasus di MTs Mathlaul Anwar)*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2018. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terapi yang dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja dengan orang tua tunggal adalah terapi yang berpusat pada klien atau *Client Centered Therapy* yang merupakan salah

- satu terapi yang dikenal pada aliran humanistik. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknik konseling humanistik dengan pendekatan *Client Centered Therapy* berhasil diterapkan, perilaku agresif remaja dengan orang tua tunggal dapat berkurang dan mereka memiliki motivasi untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik lagi, agar disenangi oleh guru, teman-teman, dan orang tua serta mampu mengatasi setiap permasalahan sendiri dengan keputusan yang dipilihnya.⁸ Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam proses konseling menggunakan teknik *behavioral contract* untuk mengatasi perilaku agresif verbal.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Tyka Rahayu dengan judul, *Meminimalisir Perilaku Agresif Verbal Dengan Pendekatan Behavior Melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VIII SMP Swasta Pelita Medan*, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

⁸ Ratu Misqiyah, *Teknik Konseling Humanistik Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Dengan Orang Tua Tunggal*, (Serang: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan pada tahun 2018. Pada skripsi ini, peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavior untuk meminimalisir perilaku agresif verbal pada siswa. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilakukan untuk meminimalisir perilaku agresif verbal berjalan dengan optimal dan meningkat 55-75%, hasil ini terbukti pada perbuatan dan perkataan siswa di kelas maupun di luar kelas, yang tadinya sering memaki, mengancam, dan menyoraki temannya menjadi tidak lagi melakukan perbuatan tersebut.⁹ Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada bentuk layanan yang diberikan yaitu dalam pelaksanaan konseling peneliti memberikan layanan konseling individual dengan teknik *behavioral contract*.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yeli Oktarinda dengan judul, Upaya Guru Dalam Memperbaiki Anak Yang

⁹ Tyka Rahayu, *Meminimalisir Perilaku Agresif Verbal Dengan Pendekatan Behavior Melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VIII SMP Swasta Pelita Medan*, (Medan: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2018).

Memiliki Perilaku Agresif (Studi di PAUD Hidayatun Nazwa Lambangsari Bojonegara Serang), Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2015. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh anak berasal dari pola asuh orang tua yang otoriter dan pola asuh permisif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan guru PAUD Hidayatun Nazwa dalam memperbaiki anak yang memiliki perilaku agresif verbal maupun tindakan fisik adalah dengan cara memberikan layanan parenting terdapat perubahan yaitu beberapa perilaku agresif anak berkurang, dan bahkan beberapa perilaku agresif lainnya dapat teratasi dengan bimbingan parenting. Adapun metode yang digunakan adalah pemberian materi melalui penyuluhan tentang anak, memberi arahan yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak, orang tua berkonsultasi dengan guru dan melakukan bimbingan-bimbingan yang diberikan guru kepada orang tua baik dilakukan di sekolah

ataupun di rumah. Berdasarkan pengamatan peneliti parenting ini juga merupakan salah satu upaya guru dalam memperbaiki pola asuh orang tua yang memiliki anak berperilaku agresif.¹⁰ Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada proses penelitian, peneliti mengamati sekaligus menjadi seorang konselor untuk mengatasi perilaku agresif verbal pada kanak-kanak akhir dengan menggunakan memberikan konseling individual dengan teknik *behavioral contract*.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Individual

a. Pengertian Konseling Individual

Menurut Prayitno dan Erman Amti, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Adapun dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari

¹⁰ Yeli Oktarinda, *Upaya Guru Dalam Memperbaiki Anak Yang Memiliki Perilaku Agresif*, (Serang: Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015).

“sellan” yang diartikan dengan “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹¹ Bradley T. Erford, sebagaimana dikutip oleh ASCA (*American School Counselor Association*), sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf LN, mengatakan konseling merupakan tipe proses bantuan special/khusus yang dilakukan oleh orang yang sudah professional, terlatih, dan tersertifikasi, dengan menggunakan ragam strategi atau teknik tertentu untuk membantu peserta didik dalam upaya mengeksplorasi isu-isu akademik, karir, dan personal/sosial yang menghambat perkembangan kesehatan atau keberhasilan akademik.¹²

Robert L Gibson dan Marianne H. Mitcell, sebagaimana dikutip oleh Tolbert, sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf LN, mengatakan konseling individual sebagai “hubungan tatap muka antar konselor dengan konseli, di mana konselor sebagai

¹¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.99.

¹² Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h.47.

seorang yang mempunyai kompetensi khusus memberikan situasi belajar kepada konseli sebagai seorang yang normal, konseli dibantu untuk dapat mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi konseli serta masa depan, sehingga konseli bisa menggunakan potensi yang dimilikinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut konseli dapat belajar mengenai bagaimana memecahkan suatu masalah serta dapat memenuhi kebutuhannya di masa yang akan datang¹³. Selain itu, layanan konseling individual adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah pribadinya dengan prosedur perseorangan.¹⁴

Konseling individual mempunyai makna yang spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling

¹³ Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individual...*, h.49.

¹⁴ Hunainah dan Ujang Saprudin, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rizqi Press, 2018), h.38.

yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya untuk memberikan bantuan dalam rangka pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Bimbingan untuk pengembangan adalah bantuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh klien sehingga mencapai taraf perkembangan yang optimal. Proses bimbingan dan konseling berorientasi pada aspek positif artinya selalu melihat klien dari segi positif (potensi, keunggulan) dan berusaha menggembirakan klien dengan menciptakan situasi proses konseling yang kondusif untuk pertumbuhan klien. Sedangkan bimbingan untuk mengantisipasi masalah bertujuan agar klien dapat mengatasi permasalahannya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan yang ada pada diri klien, dan kemudian mengarahkan potensi yang

dimiliki klien tersebut untuk mengatasi masalah dan kelemahannya.¹⁵

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling individual adalah suatu proses konseling yang dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien (individu) yang dilakukan dengan tatap muka.

b. Tujuan Konseling Individual

Tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimiliki (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling adalah penjabaran tujuan umum yang

¹⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, h.159.

dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.¹⁶ Dorothy J. Blum, sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf LN, mengatakan bahwa tujuan konseling individual, yaitu:

- 1) Mengembangkan sikap positifnya terhadap sekolah, belajar, dan pekerjaan.
- 2) Membuat pilihan yang bertanggung jawab.
- 3) Bersikap respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 4) Mengembangkan pengetahuan atau wawasan tentang pendidikan lanjutan dan pekerjaan di masa depan.
- 5) Mengembangkan tingkah laku yang tepat (selaras dengan norma).
- 6) Memahami dan terampil dalam resolusi konflik.
- 7) Dapat memecahkan masalah.

¹⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, h.114.

George dan Cristiani, sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf LN, mengatakan tujuan konseling, yaitu:

- 1) Memfasilitasi perubahan tingkah laku.
- 2) Mengembangkan hubungan personal dan sosial.
- 3) Mengembangkan kemampuan konseli untuk dapat mengatasi masalahnya.
- 4) Belajar untuk mengambil sebuah keputusan.
- 5) Mengembangkan potensi insani dan memperkaya perkembangan diri (*self-development*).¹⁷

c. Fungsi Konseling Individual

- 1) Fungsi pemahaman (*understanding function*), adalah fungsi konseling yang dapat memberikan pemahaman bagi konseli mengenai dirinya, lingkungannya, serta berbagai informasi yang dibutuhkan oleh konseli. Pemahaman diri meliputi pemahaman tentang kondisi psikologis seperti intelegensi, bakat, minat, dan ciri-ciri kepribadian,

¹⁷ Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individual...*, h.52-53.

serta pemahaman kondisi fisik seperti kesehatan fisik (jasmaniah). Pemahaman lingkungan meliputi lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosial, sedangkan untuk pemahaman informasi yang dibutuhkan adalah informasi terkait pendidikan dan karier.

- 2) Fungsi pencegahan (*preventive function*), merupakan fungsi konseling agar konseli dapat terhindar dari berbagai permasalahan yang mungkin akan terjadi, yang bisa mengganggu, menghambat atau menimbulkan berbagai kesulitan serta kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan maupun proses perkembangan konseli.
- 3) Fungsi penyembuhan (*curative function*), yaitu fungsi konseling yang dapat menghasilkan kemampuan konseli untuk mengentaskan permasalahan yang sedang dialaminya dalam kehidupan atau perkembangannya.

- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan (*development and preservative*), yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli untuk dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi yang ada atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk bisa lebih dikembangkan secara mantap serta berkelanjutan.
- 5) Fungsi advokasi, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami konseli.¹⁸

d. Proses Konseling Individual

Brammer, sebagaimana dikutip oleh Sofyan S. Willis, mengatakan bahwa proses konseling merupakan peristiwa yang sedang berlangsung dan memberi makna bagi konselor dan klien. Untuk setiap tahapan-tahapan proses konseling membutuhkan

¹⁸ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h.36-37.

keterampilan-keterampilan yang khusus. Akan tetapi, keterampilan itu bukanlah hal yang utama apabila hubungan konseling tidak mencapai *rapport*. Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling yang beragam. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh konselor dan klien sebagai suatu hal yang membosankan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam suatu proses konseling dari awal sampai akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.¹⁹ Proses konseling meliputi tiga tahap, yakni introduksi, aksi, serta terminasi.

1. Tahap Pertama Konseling (Introduksi)

Pada tahap introduksi kegiatan konselingnya meliputi peciptaan hubungan yang baik (*rapport*), merumuskan masalah konseli (kejelasan masalah), merumuskan tujuan dari pelaksanaan konseling (hasil yang diinginkan),

¹⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, h.50.

pengembangan struktur hubungan (peran dan tanggung jawab), serta kegiatan yang terakhir adalah melakukan negosiasi kontrak seperti waktu dan tempat pelaksanaan untuk konseling.

2. Tahap Kedua Konseling (Aksi)

Pada tahapan kedua adalah aksi. Di mana kegiatan konselingnya meliputi menjelajahi atau mengeksplorasi masalah yang prosesnya dapat meliputi teknik tiga “M” (seperti Mendengarkan, Memahami, dan Merespon), *focusing*, *personalizing*, dan *leading* (seperti bertanya, memberikan informasi, mendorong, mengkonfrontasikan, serta menyimpulkan), dan kegiatan konseling yang terakhir pada tahap ini adalah pemecahan masalah.

3. Tahap Ketiga Konseling (Terminasi)

Terminasi adalah sebagai tahapan akhir dari proses konseling. Pada tahap ini konseli dapat memberikan kesimpulan dan menilai hasil-hasil

yang sudah dicapai selama konseling. Ada beberapa hal yang dapat menunjukkan keberhasilan konseling, yaitu adanya pemahaman dan penerimaan diri yang positif, kecemasan yang dialami klien telah menurun, adanya perubahan sikap pada diri klien, dan klien dapat memiliki tujuan atau perencanaan hidup yang jelas.²⁰

2. Teknik *Behavioral Contract* (Kontrak Perilaku)

a. Pengertian *Behavioral Contract* (Kontrak Perilaku)

Latipun, sebagaimana dikutip oleh Lilis Ratna, mengatakan kontrak perilaku merupakan persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan klien) untuk mengubah perilaku tertentu pada klien.²¹ Kontrak perilaku atau pembuatan kontrak (*contingency contracting*) yaitu mengatur kondisi sehingga konseli dapat menunjukkan kondisi tingkah laku yang

²⁰ Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individual...*, h.58.

²¹ Lilis Ratna, *Teknik-Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), h.65.

diinginkan berdasarkan kontrak yang telah dibuat antara konselor dan konseli.²²

Kontrak perilaku merupakan kesepakatan tertulis antara dua orang atau lebih di mana salah satu atau kedua orang telah bersepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Kontrak perilaku melibatkan pengadministrasian konsekuensi positif atau mungkin terkadang negatif yang *contingen* dengan terjadi atau tidak terjadinya perilaku target. Kontrak perilaku menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk di mana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku itu akan dilaksanakan, dan kapan perilaku itu harus diselesaikan. Semua orang yang terlibat dalam kontrak perilaku harus mengosiasikan syarat-syaratnya sehingga kontraknya dapat diterima oleh semua orang.

Salah satu kekuatan utama dalam *behavioral contract* yaitu menuntut orang-orang untuk dapat konsisten. Oleh sebab itu, kontrak perilaku cenderung

²² Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), h.172.

populer di antara anak-anak karena dapat memberikan tanggung jawab kepada orang tua atau guru di dalam ketentuan kesepakatannya. kontrak perilaku menetapkan tingkat timbal balik di antara orang-orang yang terlibat, apakah itu pasangan menikah, orang tua dan anak, atau guru dan siswa. Kontrak yang telah dibuat dapat diubah atau dinegosiasikan dari waktu ke waktu dan akan berakhir ketika perilaku targetnya menjadi rutin.²³ Kontrak perilaku ini didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan serta memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama. Dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan perilakunya atas dasar persetujuan bahwa ada beberapa konsekuensi yang akan muncul.²⁴

²³ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus diketahui Setiap Konselor...*, h.405-406.

²⁴ Lilis Ratna, *Teknik-Teknik Konseling...*, h.65.

Untuk mengubah perilaku tersebut, klien harus terlihat berperilaku baik dan menerima *reinforcement*. Dengan demikian, penting apabila klien mengalami kesuksesan pada minggu pertama. Setelah tujuan perilaku ditetapkan, identifikasi *reinforcement* serta hukuman yang akan digunakan sehubungan dengan kesuksesannya.²⁵

b. Unsur-Unsur Dalam Kontrak Perilaku

- 1) Kontrak perilaku adalah persetujuan dan hasil kesepakatan yang dibuat oleh dua orang atau lebih (konselor dan klien).
- 2) Tujuan dari kontrak perilaku yaitu untuk mengubah perilaku klien.
- 3) Kontrak harus merinci hak istimewa (*privileges*) yang dapat diharapkan klien guna memenuhi tanggung jawabnya.

²⁵ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus diketahui Setiap Konselor...*, h.407.

- 4) Apabila klien mampu untuk mengubah perilakunya maka klien akan diberi hadiah (*reward*)
- 5) Tanggung jawab yang dirinci dalam bentuk kontrak tetap membutuhkan pantauan dari pihak lain meskipun kontrak tersebut dibuat dalam bentuk swakontrak/*self-contract*.
- 6) Adanya pemberian sanksi apabila klien gagal untuk memenuhi tanggung jawabnya.
- 7) Ada kesempatan untuk menanggapi kekurangan kontrak ataupun membatalkan kontrak.²⁶

c. Prinsip Dasar Kontrak Perilaku

- 1) Kontrak perilaku disertai dengan penguatan.
- 2) *Reinforcement* diberikan dengan segera.
- 3) Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor.
- 4) Kontrak harus *fair*.

²⁶ Lilis Ratna, *Teknik-Teknik Konseling...*, h.66.

- 5) Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak)
- 6) Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.²⁷

d. Tujuan dan Manfaat Kontrak Perilaku

Tujuan dari kontrak perilaku yaitu untuk mengubah perilaku klien yang tidak adaptif agar menjadi perilaku yang adaptif. Untuk memotivasi adanya perubahan perilaku pada klien, maka dibutuhkan kondisi-kondisi yang dapat mengikat sehingga perilaku yang diinginkan dapat tercapai.

Manfaat dari kontrak perilaku yakni untuk membantu klien membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama. Selain itu, kontrak ini dapat menjadi alat pertukaran *reinforcement* positif antar individu yang terlibat.

²⁷ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling...*, h.172.

Manfaat teknik kontrak perilaku lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu individu untuk meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku.
- 2) Memberi pengetahuan kepada individu mengenai perubahan perilaku dirinya sendiri.
- 3) Meningkatkan kepercayaan diri individu.²⁸

e. Langkah-Langkah Pembuatan Kontrak Perilaku

Berikut adalah langkah-langkah dalam pembuatan kontrak perilaku:

- 1) Pilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC.
- 2) Tentukan data awal (*baseline data*) (tingkah laku yang akan diubah).
- 3) Tentukan jenis penguatan yang akan diterapkan.
- 4) Berikan *reinforcement* setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak.

²⁸ Lilis Ratna, *Teknik-Teknik Konseling...*, h.67.

- 5) Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap.²⁹

Selain itu, langkah-langkah dalam pembuatan kontrak perilaku, yaitu pastikan untuk memasukkan tanggal mulai, perilaku target, kriteria, dan tenggat waktu untuk penyelesaian tugas, dan *reinforcement* yang akan digunakan. Diskusikan kontrak dengan klien dan semua pihak yang terlibat. Kontrak harus jelas bagi semua orang yang terlibat, dan tujuan-tujuan perilakunya harus spesifik. Setiap orang yang terlibat seharusnya menandatangani kontrak dan menerima salinannya. Terakhir, tetapkan sebuah pertemuan evaluasi setelah satu atau dua minggu untuk memantau kemajuan kontrak.³⁰

f. Kelemahan dan Kelebihan Kontrak Perilaku

Kelemahan dalam pelaksanaan teknik kontrak perilaku, antara lain:

²⁹ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling...*, h.173.

³⁰ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus diketahui Setiap Konselor...*, h.407.

- 1) Meskipun pelaksanaan kontrak perilaku sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, tergantung dari kemampuan individu/klien.
- 2) Bagi konselor yang kurang dapat memberikan *reinforcement* dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik.
- 3) Pemilihan *reinforcement* yang akan diberikan kepada klien cukup sulit karena berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki klien.

Adapun kelebihan dari kontrak perilaku, yaitu:

- 1) Pelaksanaan kontrak cukup sederhana.
- 2) Penerapan teknik ini dapat dikombinasikan dengan menggunakan teknik yang lainnya.
- 3) Teknik ini bisa dilaksanakan secara perorangan dan kelompok.³¹

g. Tahap-Tahap Konseling

Kontrak perilaku (*behavioral contract*) merupakan salah satu teknik yang ada dalam

³¹ Lilis Ratna, *Teknik-Teknik Konseling...*, h.70.

konseling behavioral. Teknik kontrak perilaku diaplikasikan dalam tahap implementasi teknik (*technique implementation*) yang merupakan tahap ketiga dalam konseling behavioral. Berikut adalah tahap-tahap konselingnya:

1) Melakukan Asesmen (*Assessment*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Asesmen dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli. Kanfer dan Salow, sebagaimana dikutip oleh Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, mengatakan ada tujuh informasi yang digali pada tahap asesmen, antara lain:

- a) Analisis tingkah laku yang bermasalah yang dialami oleh konseli saat ini. Tingkah laku yang dianalisis adalah tingkah laku yang khusus.
- b) Analisis situasi yang di dalamnya masalah konseli terjadi. Analisis ini dilakukan untuk

mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku konseli yang bermasalah dan yang mengikutinya (*antecedent* dan *consequence*) sehubungan dengan masalah konseli.

- c) Analisis motivasional
- d) Analisis *self control*, tingkatan control diri konseli terhadap tingkah laku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana kontrol itu dilatih dan atas dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan *self-control*.
- e) Analisis hubungan sosial, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan konseli diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan konseli. Metode yang digunakan untuk mempertahankan hubungan ini analisis juga.
- f) Analisis lingkungan fisik-sosial budaya. Analisis ini atas dasar norma-norma dan keterbatasan lingkungan.

Pada tahap asesmen konselor melakukan analisis ABC, yaitu *Antecedent* adalah pencetus perilaku, *Behavior* adalah perilaku yang bermasalah, dan *Consequence* artinya konsekuensi atau akibat dari perilaku tersebut.

2) Menetapkan Tujuan (*Goal Setting*)

Konselor dan konseli menetapkan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. Tahap *goal setting* disusun atas tiga langkah, yakni: (1) membantu konseli untuk dapat memandang permasalahannya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkan, (2) memperhatikan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang dapat diterima dan diukur, (3) memecahkan tujuan ke dalam sub-tujuan dan menyusun tujuan yang telah dibuat menjadi susunan yang berurutan.

3) Implementasi Teknik (*Technique Implementation*)

Setelah merumuskan tujuan dari pelaksanaan konseling, konselor dan konseli dapat menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Pada tahap ini konselor dan konseli menerapkan teknik-teknik konseling yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dialami oleh konseli (tingkah laku *excessive* atau *deficit*). Dalam implementasi teknik konselor membandingkan perubahan tingkah laku konseli dengan *baseline data* dengan data intervensi.

4) Evaluasi dan Pengakhiran (*Evaluation–Termination*)

Evaluasi konseling behavioral adalah proses yang berkesinambungan. Evaluasi ini dibuat atas dasar apa yang telah konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor serta

efektivitas dari teknik yang telah digunakan. Sedangkan terminasi lebih dari sekadar mengakhiri konseling. Terminasi dapat meliputi:

- a) Menguji terkait apa yang telah konseli lakukan terakhir
- b) Eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan
- c) Membantu konseli untuk mentransfer apa yang telah dipelajari dalam konseling tingkah laku konseli
- d) Memberi jalan untuk memantau terus menerus tingkah laku konseli.

Kemudian, konselor dan konseli melakukan evaluasi terkait implementasi teknik yang telah dilaksanakan dan menentukan lamanya intervensi dilaksanakan sampai tingkah laku yang diharapkan dapat menetap.³²

³² Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling...*, h.157-160.

3. Perilaku Agresif Verbal Pada kanak-Kanak Akhir

a. Pengertian Perilaku Agresif Verbal

Myers, sebagaimana dikutip oleh Fattah Hanurawan, mengatakan agresi merupakan perilaku fisik maupun perilaku verbal yang dilakukan untuk dapat melukai objek yang menjadi sasaran agresi.³³

Murray, sebagaimana dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin, mengatakan agresi yaitu suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Secara singkat agresi dapat diartikan dengan tindakan yang dilakukan untuk dapat melukai orang lain atau untuk merusak milik orang lain. Agresi adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik ataupun secara psikis.³⁴

Perilaku agresif verbal adalah suatu bentuk perilaku agresif yang dapat menyakiti atau melukai

³³ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.80-81.

³⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.262.

perasaan orang lain, misalnya menghina, mengancam, memermalukan, marah, membentak, dan lain-lain.³⁵

Dalam pengertian lain, agresif verbal yaitu tindakan yang mengarah kepada ujaran kebencian yang dilakukan melalui ucapan atau penuturan lisan. Secara teoritis, perilaku agresif verbal merupakan salah satu fenomena yang menunjukkan perilaku tidak dapat untuk mengontrol emosi sehingga bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, suka bertengkar mulut, memaki-maki, sering mengolok-olok, dan bertemperamen tinggi.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif verbal merupakan suatu bentuk tindakan yang berupa kata-kata (verbal) yang diungkapkan untuk menyakiti atau melukai perasaan individu lain dengan menghina, mengancam, mengumpat (mengeluarkan

³⁵ Retno Winarlin, Blasius Boli Lasan, dan Widada, "Efektivitas Teknik Sociodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP"..., h.68.

³⁶ Haslinda, Jahada, dan Dodi Priyatmo Silondae, "Faktor-Faktor Penyebab Agresi Verbal Siswa di MTs Negeri 4 Bombana"..., h.54.

kata-kata kotor/kasar), membentak, membantah, berteriak, dan lain sebagainya.

b. Jenis-Jenis Agresif Verbal

Menurut Kurniawati dan Pratiwi, sebagaimana dikutip oleh Buss, sebagaimana dikutip oleh Haslinda, Jahada, dan Dodi Priyatmo Silondae, mengatakan bahwa jenis-jenis agresif verbal adalah sebagai berikut:

- 1) Agresi verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat.
- 2) Agresi verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak bicara atau bungkam.
- 3) Agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan individu atau

kelompok lain dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah dan mengadu domba.

- 4) Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberi dukungan dan tidak menggunakan hak suara.

Menurut Shaikh, dkk., sebagaimana dikutip oleh Baron, sebagaimana dikutip oleh Haslinda, Jahada, dan Dodi Priyatmo Silondae, mengatakan bahwa jenis agresif verbal ada 4, diantaranya:

- 1) *Verbal-active-direct* yaitu menghina atau merendahkan orang lain.
- 2) *Verbal-active-indirect* yaitu menyebarkan rumor yang berbahaya atau gosip tentang orang lain.

- 3) *Verbal-pasif-direct* yaitu individu menolak untuk berbicara dengan orang lain atau untuk menjawab pertanyaannya.
- 4) *Verbal-pasif-indirect* yaitu gagal membuat komentar verbal secara spesifik bila diperlukan.³⁷

c. Faktor-Faktor Penyebab Agresif Verbal

Wirawan Sarlito, sebagaimana dikutip oleh Fisher, sebagaimana dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin, mengatakan ada beberapa faktor penyebab perilaku agresi, antara lain:

1) Faktor Amarah

Marah adalah emosi yang memiliki aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak senang yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah, ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan, atau melempar sesuatu dan

³⁷ Haslinda, Jahada, dan Dodi Priyatmo Silondae, "Faktor-Faktor Penyebab Agresi Verbal Siswa di MTs Negeri 4 Bombana"..., h.55.

timbul pikiran yang kejam. Apabila hal-hal tersebut disalurkan, terjadilah perilaku agresi. Agresi merupakan respons terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi.

2) Faktor Biologis

Beberapa faktor biologis yang memengaruhi perilaku agresi, adalah sebagai berikut:

- a) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi.
- b) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
- c) Kimia darah dapat memengaruhi perilaku agresi. Seperti pada wanita yang sedang haid, kadar hormon kewanitaan, yaitu estrogen dan progesteron menurun jumlahnya sehingga

perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, dan tegang.

3) Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (gap) antara generasi anak dan orang tuanya dapat dilihat dalam bentuk hubungan komunikasinya sedikit serta sering tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak dapat diyakini sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

4) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor penyebab agresi dari luar individu. Terdapat tiga faktor penyebab agresi dari lingkungan, antara lain:

a) Kemiskinan

Menurut Davidoff, sebagaimana dikutip oleh Byod Mc Candles, sebagaimana dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin, mengatakan bahwa “seorang anak yang

dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, perilaku agresinya secara alami mengalami penguatan”.

b) Anonimitas

Banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Apabila seorang merasa anonim, ia cenderung berperilaku semaunya sendiri karena ia tidak lagi merasa terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati kepada orang lain.

c) Suhu udara yang panas

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial yaitu berupa peningkatan agresivitas. Seperti,

tawuran biasa terjadi pada siang hari saat terik panas sinar matahari, akan tetapi pada musim hujan relatif tidak ada peristiwa tersebut.

5) Peran Belajar Model Kekerasan

Pada saat ini, anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan mengenai kekerasan melalui televisi, *games* atau mainan yang bertema kekerasan. Menurut Davidoff, sebagaimana dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin, mengatakan menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

6) Frustrasi

Frustrasi dapat terjadi apabila seseorang dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu terhalang oleh sesuatu hal. Agresi adalah cara untuk merespons terhadap frustrasi.

7) Proses Pendisiplinan yang Keliru

Pendidikan kedisiplinan yang otoriter dengan penerapan yang keras, terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan pengaruh yang buruk pada anak. Pendidikan seperti itulah yang akan membuat anak menjadi seorang yang penakut, tidak ramah terhadap orang lain, dan dapat membenci individu yang memberikan hukuman, kehilangan spontanitas dan inisiatif, sehingga pada akhirnya individu melampiaskan kemarahannya kepada orang lain dengan melakukan agresi.³⁸

d. Teori-Teori Agresif

1) Teori Frustrasi-Agresi

Menurut Prabowo, sebagaimana dikutip oleh Dollard dkk., sebagaimana dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin, mengatakan teori frustrasi-agresi atau hipotesis frustrasi-agresi

³⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial...*, h.263-268.

(frustration-aggression hypothesis) berasumsi bahwa apabila usaha seseorang dalam mencapai tujuan mengalami beberapa hambatan maka akan timbul dorongan agresif yang akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi.

2) Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial lebih memerhatikan faktor tarikan dari luar. Sarwono, sebagaimana dikutip oleh Bandura, sebagaimana dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin, mengatakan dalam kehidupan sehari-hari pun, perilaku agresif dapat dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, lingkungan kebudayaan setempat, serta melalui media massa.

3) Teori Kualitas Lingkungan

Strategi yang dipilih seseorang untuk stimulus yang diprioritaskan atau diabaikan pada suatu waktu tertentu akan menentukan reaksi

positif atau negatif terhadap lingkungan. Mengenai kualitas fisik (*ambient condition*), Rahardjani dan Ancok menyajikan beberapa kualitas fisik yang dapat memengaruhi perilaku adalah kebisingan, temperatur, kualitas udara, pencahayaan, dan warna. Menurut Ancok, sebagaimana dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin, mengatakan bahwa keadaan temperatur yang tinggi dapat memengaruhi emosi para penghuni. Adapun menurut Holahan, sebagaimana dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin, mengatakan tingginya suhu dan polusi udara dapat menimbulkan dua efek, yakni efek kesehatan dan efek perilaku.³⁹

e. Kanak-Kanak Akhir

Masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah berlangsung dari umur 6 tahun hingga umur 12 tahun. Masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah disebut juga dengan masa intelektual, di mana anak-

³⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial...*, h.270-271.

anak sudah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek.⁴⁰ Perkembangan pada masa kanak-kanak akhir, antara lain:

1) Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan berhitung).⁴¹

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Anak juga sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, berhitung. Selain itu, anak juga dapat diberikan pengetahuan-pengetahuan

⁴⁰ Miftahul Jannah, "Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak", h.91.

⁴¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.178.

mengenai manusia, hewan, lingkungan alam sekitar dan lain-lain. Untuk mengembangkan daya nalarnya anak dapat dilatih dengan cara mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya sendiri ataupun peristiwa lain yang terjadi di lingkungan anak.⁴²

2) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Masa sekolah merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan anak untuk dapat menguasai perbendaharaan kata. Ada dua faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa, antara lain:

- a) Proses menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi).

⁴² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, h.178-179.

b) Proses belajar (belajar untuk mempelajari bahasa orang lain dengan cara meniru ucapan atau kata-kata yang didengarkannya).

3) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral (agama). Perkembangan sosial pada anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, yaitu mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya atau teman sekelas sehingga ruang gerak sosialnya bertambah luas.

4) Perkembangan Emosi

Pada masa ini, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi itu tidak diterima dengan masyarakat. Oleh karena itu, pada masa ini

anak mulai belajar untuk dapat mengontrol ekspresi emosinya.

5) Perkembangan Moral

Anak mulai mengenal mengenai konsep moral yaitu tentang sesuatu yang baik maupun yang buruk pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada awalnya anak tidak memahami konsep moral ini, tetapi secara perlahan-lahan anak pasti dapat memahaminya.

6) Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Perkembangan ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sifat keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian.
- b) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika, berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.

c) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

7) Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah terkoordinasi dengan baik. Dengan demikian setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minat anak itu sendiri.⁴³

Adapun tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir menurut Robert J. Havighurst, sebagaimana dikutip oleh Miftahul Jannah, antara lain:

- a) Mempelajari keterampilan fisik yang dibutuhkan untuk permainan-permainan yang umum.
- b) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- c) Belajar untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman yang seusianya.

⁴³ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h.178-179.

- d) Mulai mengembangkan peran *social* sebagai seorang pria atau wanita dengan tepat.
- e) Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- f) Mengembangkan pengertian-pengertian yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari
- g) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai.
- h) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok *social* dan lembaga-lembaga.
- i) Mencapai kebebasan pribadi.⁴⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah

⁴⁴ Miftahul Jannah, "Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak"..., h.91.

laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.⁴⁵

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci.⁴⁶

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti membutuhkan analisa mendalam yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang detail dari sumber yang terpercaya terkait penelitian yang dilakukan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang peneliti lakukan adalah di Kelurahan Pabean, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon-Banten. Adapun untuk waktu penelitiannya dilakukan pada bulan Mei-Juli 2021.

⁴⁵ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.166.

⁴⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h.9.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kanak-kanak akhir yang berada di Kelurahan Pabean, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon-Banten. Berdasarkan data yang didapatkan dari Kelurahan Pabean jumlah kanak-kanak akhir sebanyak 329 anak. Peneliti melakukan layanan konseling individual dengan teknik *behavioral contract* kepada 4 orang kanak-kanak akhir yaitu R, ANH, DA, dan SNS yang telah teridentifikasi sering melakukan perilaku agresif verbal. Subjek penelitian ini, peneliti dapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan atau pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu atau berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.⁴⁷ Sedangkan menurut pendekatan bimbingan dan konseling pengambilan sampel ini berdasarkan atas dasar asas kesukarelaan tidak ada paksaan dalam diri anak yang mempunyai perilaku agresif verbal untuk melakukan proses konseling.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.124.

4. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁸

Peneliti mendapatkan data atau informasi langsung dari pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data primer ini didapatkan melalui observasi dan wawancara kepada 4 orang kanak-kanak akhir yang telah teridentifikasi sering melakukan perilaku agresif verbal, orang tua anak, warga masyarakat Kelurahan Pabean, dan Staf Kelurahan Pabean.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen.⁴⁹ Dalam penelitian ini sumber sekundernya adalah Kartu

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h.308.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h.309.

Keluarga untuk mengetahui profil anak, buku profil Kelurahan Pabean, buku, jurnal, dan sumber lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu deskripsi secara sistematis mengenai kejadian dan tingkah laku dalam *setting* sosial yang dipilih untuk diteliti.⁵⁰ Observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Sedangkan dalam pengertian psikologik, observasi disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁵¹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian yakni di Kelurahan Pabean, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon-Banten untuk mengamati kanak-kanak akhir

⁵⁰ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial...*, h.172.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.199.

yang sering melakukan perilaku agresif verbal terhadap orang-orang di sekitarnya.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan untuk jawaban-jawaban responden dapat dicatat atau direkam dengan menggunakan alat perekam (*tape recorder*).⁵² Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti hanyalah berupa garis-garis besar permasalahannya saja yang akan ditanyakan kepada informan.⁵³

⁵² Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.67-68

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h.320.

Peneliti melakukan wawancara kepada 4 orang kanak-kanak akhir yang sering melakukan perilaku agresif verbal yaitu R, ANH, Da, dan SNS dengan menanyakan terkait profil individu, perilaku keseharian individu, hubungan individu dengan orang-orang di sekitarnya, pada saat asesmen menanyakan terkait permasalahannya yaitu perilaku individu yang bermasalah (bentuk, penyebab, akibat atau konsekuensi dari perilaku agresif verbal yang dilakukan), melakukan analisis ABC terhadap perilaku individu yang bermasalah, pada saat *goal setting* menanyakan tentang tujuan yang ingin dicapai individu dari konseling yang dilakukan, implementasi teknik untuk membuat kontrak perilaku dengan menanyakan dan menentukan perilaku yang ingin diubah, perilaku yang diharapkan, menanyakan *reward* dan *punishment* yang akan diberikan kepada individu, evaluasi kemajuan kontrak perilaku untuk mengetahui perubahan perilaku individu setelah melakukan kontrak, menanyakan

efektivitas peneliti dan teknik *behavioral contract* yang digunakan dalam menangani perilaku individu yang bermasalah, menanyakan perubahan perilaku individu secara keseluruhan, dan mengakhiri konseling.

Wawancara dengan orang tua anak terkait perilaku keseharian anak, perilaku agresif verbal anak (bentuk dan penyebab), dan cara orang tua menangani hal tersebut, wawancara dengan warga masyarakat Kelurahan Pabean terkait perilaku anak-anak di lingkungannya, menanyakan anak yang sering melakukan agresif verbal, menanyakan bentuk dan penyebab perilaku tersebut, dan wawancara dengan staf Kelurahan Pabean untuk menanyakan terkait sejarah, jarak Kelurahan Pabean dari pusat pemerintahan, dan kondisi masyarakat. Peneliti mencatat dan merekam pembicaraan pada saat wawancara berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh sebuah data dalam bentuk dokumen yang dibutuhkan

oleh peneliti untuk dapat mendukung penelitian yang dilakukan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁴ Dalam penelitian ini dokumen pelengkap yang dibutuhkan adalah membaca Kartu Keluarga untuk mengetahui profil anak, buku profil Kelurahan Pabean, dan foto pada saat penelitian di Kelurahan Pabean.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h.329.

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁵

Miles and Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengatakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga diperoleh data yang jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Pertama, mereduksi data terlebih dahulu yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian setelah data direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h.335.

Kedua, menyajikan data (mendisplaykan data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif penyajian datanya bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Ketiga, melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya. Akan tetapi apabila pada kesimpulan yang dilakukan di tahap awal ini, didukung dengan bukti-bukti yang valid serta konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini

mungkin bisa menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal atau mungkin juga tidak, karena rumusan masalah bersifat sementara serta akan berkembang setelah penelitian di lapangan dan kesimpulan yang diharapkan berupa temuan baru.⁵⁶

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab agar terkonsep dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum Tempat Penelitian.

Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, yaitu: sejarah Kelurahan Pabean, kondisi geografis Kelurahan Pabean, kondisi masyarakat Kelurahan

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h.337-345.

Pabean, visi dan misi Kelurahan Pabean, dan struktur kelembagaan Kelurahan Pabean.

BAB III Gambaran Perilaku Agresif Verbal Kanak-Kanak Akhir di Kelurahan Pabean, meliputi: profil responden, bentuk-bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan, dan faktor-faktor yang menyebabkan anak melakukan perilaku agresif verbal.

BAB IV Penerapan Konseling Individual dengan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Verbal Pada Kanak-Kanak Akhir. Pada bab ini menjelaskan penerapan konseling individual dengan teknik *behavioral contract* dalam mengatasi perilaku agresif verbal pada kanak-kanak akhir dan analisis hasil dari penerapannya.

BAB V Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.